

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian yang melibatkan 57 perusahaan sektor *apparel* di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2021 hingga 2023, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. *Green accounting* secara langsung berpengaruh negatif signifikan terhadap *sustainable development*, yang mengindikasikan bahwa implementasi *green accounting* di industri *apparel* Indonesia belum efektif dalam mendorong pencapaian keberlanjutan. Kondisi ini timbul akibat faktor beban biaya jangka pendek yang signifikan, fenomena *greenwashing* yang berorientasi pada pelaporan daripada implementasi nyata, ketidaksesuaian standar dalam penerapan *green accounting*, serta konflik fundamental antara model bisnis *fast fashion* dengan prinsip keberlanjutan.
2. Dewan komisaris dan direksi tidak menunjukkan pengaruh signifikan, sementara komite audit justru berpengaruh negatif signifikan. Ketidakefektifan dewan komisaris dan direksi berkaitan dengan fokus yang terbatas pada aspek keuangan tradisional, kurangnya kompetensi dalam aspek keberlanjutan, dan struktur insentif yang tidak mendorong prioritas keberlanjutan. Pengaruh negatif komite audit mengindikasikan adanya *audit overload* dan pendekatan yang terlalu rigid, sehingga menghambat inovasi keberlanjutan.

3. Peran variabel moderator *corporate social responsibility* terbukti mampu mentransformasi pengaruh negatif *green accounting* menjadi positif terhadap *sustainable development*. Hal ini menunjukkan bahwa CSR berperan sebagai jembatan penghubung informasi teknis dari *green accounting* dengan tindakan nyata yang berdampak pada masyarakat dan lingkungan. Temuan ini menekankan pentingnya pendekatan integrative, di mana *green accounting* dan CSR dirancang untuk saling melengkapi dalam ekosistem keberlanjutan yang koheren.
4. Peran variabel moderator *corporate social responsibility* terbukti tidak dapat memoderasi hubungan dewan komisaris, serta memperlemah hubungan dewan direksi dan komite audit dengan keberlanjutan. CSR dapat menciptakan kompleksitas tambahan yang kontraproduktif bagi dimensi *corporate governance* yang sudah beroperasi dalam kerangka institusional yang paten, sehingga integrasi CSR dan *corporate governance* memerlukan pendekatan yang lebih hati – hati.

5.2 Implikasi Penelitian

Hasil analisis dan temuan penelitian ini mengarah pada sejumlah implikasi krusial sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Di dalam konteks industri *apparel*, terjadi konflik kepentingan yang kompleks antara tuntutan profitabilitas jangka pendek dari pemegang saham dengan harapan keberlanjutan jangka panjang dari masyarakat. Teori pemangku kepentingan perlu mempertimbangan dimensi temporal dan

kontekstual. Ketika perusahaan memenuhi harapan satu kelompok pemangku kepentingan, terkadang dapat menghalangi pemenuhan harapan kelompok lain, sebuah dinamika yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur sebelumnya. Selain itu, teori legitimasi memperkenalkan gagasan bahwa upaya perusahaan untuk mendapatkan legitimasi melalui praktik formal seperti *green accounting* dan *corporate governance* justru dapat mengikis substansi dari kedua praktik tersebut. Implementasi *green accounting* yang berpengaruh negatif menunjukkan bahwa legitimasi tidak dapat dicapai hanya melalui adopsi praktik – praktik yang dianggap *legitimate* secara formal, sehingga membuka ruang diskusi baru tentang bagaimana legitimasi dibangun dalam konteks ketegangan fundamental antara model bisnis dengan prinsip – prinsip keberlanjutan.

Pemahaman tentang peran variabel moderator dalam konteks keberlanjutan perusahaan juga diperluas, CSR dapat berperan sebagai *transformative moderator* yang tidak hanya memperkuat, tetapi juga mengubah arah hubungan antar variabel. CSR terbukti mampu menunjukkan bahwa efektivitas praktik keberlanjutan sangat tergantung pada bagaimana praktik – praktik tersebut diintegrasikan dan dikontekstualisasikan. Dengan demikian, konsep yang muncul dari penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas moderator sangat bergantung pada karakteristik variabel yang dimoderasi.

2. Implikasi Praktis

Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini menekankan adopsi pendekatan holistik dalam implementasi *green accounting*, yang tidak dapat dipandang sebagai aktivitas terpisah atau sekadar pemenuhan kewajiban regulasi, melainkan harus diintegrasikan secara mendalam dalam strategi bisnis keseluruhan. Manajemen perlu mengembangkan *roadmap* implementasi bertahap mulai dari *pilot project* di area – area kritis, membangun sistem informasi terintegrasi yang menghubungkan data *green accounting* dengan pengambilan keputusan operasional, dan menciptakan indikator kinerja kunci yang menghubungkan kinerja lingkungan dengan kinerja bisnis. Alokasi sumber daya yang memadai untuk pelatihan dan pengembangan kapasitas internal menjadi prasyarat fundamental untuk keberhasilan implementasi.

Reformasi regulasi *corporate governance* juga menjadi kebutuhan mendesak. Diperlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual, menghindari pendekatan "*tick-box*" yang hanya menekankan pemenuhan formal, mengembangkan panduan sektor-spesifik untuk implementasi yang efektif, memperkuat penegakan untuk substansi daripada hanya formalitas struktur, serta mendorong inovasi dalam praktik tata kelola melalui *regulatory sandbox*. Regulasi harus mampu mendorong eksperimentasi dan pembelajaran, bukan sekadar kepatuhan pasif. Bagi regulator dan pembuat kebijakan perlu pengembangan standar *green accounting* yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik industri lokal. Pemerintah perlu

menyusun pedoman implementasi yang spesifik untuk industri *apparel*, mengembangkan sistem pelaporan berjenjang yang mempertimbangkan kapasitas perusahaan, menyediakan *template* dan *tools* yang memudahkan implementasi, serta membangun sistem verifikasi dan audit yang kredibel.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Hasil analisis dan temuan penelitian ini menunjukkan sejumlah keterbatasan yang dapat diringkas sebagai berikut:

1. Keterbatasan pertama terkait ukuran sampel dan jangkauan data penelitian. Penelitian ini terbatas pada jangkauan data laporan keberlanjutan, sebab banyak dari perusahaan *apparel* yang inkonsisten dalam melaporkan keberlanjutan di ruang publik selama periode penelitian. Hal ini mengakibatkan penelitian tidak cukup untuk menangkap dinamika jangka panjang dari implementasi praktik keberlanjutan. Transformasi menuju keberlanjutan merupakan proses yang memerlukan waktu panjang dan konsistensi, sehingga efek positif dari investasi dalam *green accounting* atau perubahan struktur *corporate governance* akan baru terlihat setelah perusahaan konsisten mengimplementasikan keberlanjutan untuk jangka waktu yang lebih lama.
2. Keterbatasan kedua terkait metode pengukuran variabel yang digunakan. Pengukuran *corporate governance* yang hanya berdasarkan jumlah anggota dewan komisaris, direksi, dan komite audit yang tidak mempertimbangkan aspek – aspek kualitatif seperti independensi, keahlian, diversitas, atau efektivitas aktual dari setiap organ. Penggunaan standar GRI sebagai ukuran

sustainable development dapat melewati aspek – aspek keberlanjutan lain yang relevan untuk konteks lokal Indonesia atau spesifik untuk industri *apparel*.

3. Keterbatasan ketiga terkait fokus penelitian yang hanya satu sektor industri. Meskipun fokus pada industri *apparel* memberikan kedalaman analisis untuk sektor yang spesifik, hal ini membatasi generalisasi temuan ke industri lain. Karakteristik unik industri *apparel* seperti dominasi model *fast fashion*, intensitas penggunaan sumber daya, dan visibilitas publik yang tinggi dapat menghasilkan dinamika yang berbeda dibandingkan dengan industri lain.
4. Keterbatasan keempat adalah tidak dipertimbangkannya berbagai faktor eksternal yang juga dapat memengaruhi hubungan antar variabel. Penelitian ini tidak mempertimbangkan variabel pengendali seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan, struktur kepemilikan, kondisi ekonomi makro, atau tekanan regulasi spesifik yang juga memiliki korelasi terhadap implementasi praktik keberlanjutan.

5.4 Saran

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, maka disarankan sejumlah hal berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan penelitian dengan menyertakan faktor eksternal seperti ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, dan regulasi pemerintah terkait praktik keberlanjutan, serta

melakukan penelitian dalam jangka yang lebih panjang untuk menangkap dinamika *sustainable development*.

2. Penelitian selanjutnya dapat meningkatkan metode pengukuran variabel untuk *green accounting* dan *corporate governance* yang lebih terperinci, tidak hanya sekadar sistem *dummy* tetapi juga mempertimbangkan kualitas dan kuantitas yang lebih spesifik pada konteks lingkungan.
3. Perusahaan disarankan untuk mengintegrasikan *green accounting* dengan program CSR yang komprehensif. Implementasi sebaiknya dilakukan secara bertahap, dimulai dengan pengembangan sistem pencatatan yang akurat untuk biaya lingkungan, diikuti dengan pelatihan intensif bagi karyawan, dan kemudian integrasi dengan strategi bisnis keseluruhan. Perusahaan juga perlu mengembangkan metrik yang lebih holistik yang tidak hanya mengukur biaya tetapi juga dampak positif dari investasi lingkungan. Hasil penelitian ini memberikan dukungan bahwa data dari *green accounting* harus diterjemahkan menjadi program aksi nyata yang dapat dilihat dan dirasakan manfaatnya oleh pemangku kepentingan.
4. Perusahaan perlu meningkatkan kompetensi dalam organ – organ *corporate governance* melalui program pengembangan yang fokus pada aspek keberlanjutan dan pemahaman risiko sosial-lingkungan jangka panjang, memperkaya komposisi dewan komisaris dengan anggota yang berlatar belakang atau berkeahlian dalam keberlanjutan. Untuk dewan direksi, perlu dikembangkan struktur insentif yang seimbang antara kinerja finansial jangka pendek dan pencapaian keberlanjutan jangka panjang. *Key*

Performance Indicators (KPI) untuk direksi sebaiknya mencakup metrik keberlanjutan yang terukur dan bermakna. Untuk komite audit, disarankan pembentukan sub-komite khusus yang fokus pada audit keberlanjutan dengan anggota yang memiliki kompetensi relevan, sehingga tidak terjadi *audit overload* yang kontraproduktif.

5. Mengingat peran krusial CSR sebagai moderator, perusahaan perlu mengembangkan program CSR yang terintegrasi dengan strategi bisnis. CSR harus dirancang sebagai platform yang menghubungkan berbagai inisiatif keberlanjutan, termasuk *green accounting* dan *corporate governance*. Program CSR sebaiknya mencakup peran aktif dengan berbagai pemangku kepentingan untuk memastikan relevansi dan dampak yang optimal. Perusahaan juga perlu mengembangkan mekanisme *feedback* yang efektif untuk terus memperbaiki program CSR berdasarkan masukan dari pemangku kepentingan.